

LECTURE NOTES

ORANG LAIN SEBAGAI SESAMA



LEARNING OUTCOMES

- Mahasiswa memahami hakekat dasar hubungan antara manusia
- Mahasiswa dapat menjelaskan dimensi etis hubungan antara manusia
- Mahasiswa dapat menyadari bahwa setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sama.
- Mahasiswa dapat membangun hubungan yang penuh hormat, sopan dan jujur terhadap sesamanya.

ISI

Ilustrasi :Kisah Kakek Penjual Amplop

Sumber: <http://garutnews.com/?p=15905>

Kisah nyata ini ditulis oleh seorang dosen ITB bernama Rinaldi Munir mengenai seorang kakek yang tidak gentar berjuang untuk hidup mencari nafkah dari hasil berjualan amplop di Masjid Salman ITB. Jaman sekarang amplop bukanlah sesuatu yang sangat dibutuhkan,

Setiap menuju ke Masjid Salman ITB untuk shalat Jumat saya selalu melihat seorang Kakek tua yang duduk terpekur di depan dagangannya. Dia menjual kertas amplop yang sudah dibungkus dalam plastik. Sepintas barang jualannya itu terasa “aneh” di antara pedagang lain yang memenuhi pasar kaget di seputaran Jalan Ganesha setiap hari Jumat. Pedagang di pasar kaget umumnya berjualan makanan, pakaian, DVD bajakan, barang mainan anak, sepatu dan barang-barang asesori lainnya. Tentu agak aneh dia “nyempil” sendiri menjual amplop, barang yang tidak terlalu dibutuhkan pada zaman yang serba elektronis seperti saat ini. Masa kejayaan pengiriman surat secara konvensional sudah berlalu, namun Kakek itu tetap menjual amplop. Mungkin Kakek itu tidak mengikuti perkembangan zaman, apalagi perkembangan teknologi informasi yang serba cepat dan instan, sehingga dia pikir masih ada orang yang membutuhkan amplop untuk berkirim surat.

Kehadiran Kakek tua dengan dagangannya yang tidak laku-laku itu menimbulkan rasa iba. Siapa sih yang mau membeli amplopnya itu? Tidak satupun orang yang lewat menuju masjid tertarik untuk membelinya. Lalu lalang orang yang bergegas menuju masjid Salman seolah tidak mempedulikan kehadiran Kakek tua itu. Kemarin ketika hendak shalat Jumat di Salman saya melihat Kakek tua itu lagi sedang duduk terpekur. Saya sudah berjanji akan membeli amplopnya itu usai shalat, meskipun sebenarnya saya tidak terlalu membutuhkan benda tersebut. Yach, sekedar ingin membantu Kakek itu melariskan dagangannya. Seusai shalat Jumat dan hendak kembali ke kantor, saya menghampiri Kakek tadi. Saya tanya berapa harga amplopnya dalam satu bungkus plastik itu. “Seribu”, jawabnya dengan suara lirih. Oh Tuhan, harga sebungkus

amplop yang isinnya sepuluh lembar itu hanya seribu rupiah? Uang sebesar itu hanya cukup untuk membeli dua gorengan bala-bala pada pedagang gorengan di dekatnya. Uang seribu rupiah yang tidak terlalu berarti bagi kita, tetapi bagi Kakek tua itu sangatlah berarti. Saya tercekak dan berusaha menahan air mata keharuan mendengar harga yang sangat murah itu. “Saya beli ya pak, sepuluh bungkus”, kata saya.

Kakek itu terlihat gembira karena saya membeli amplopnya dalam jumlah banyak. Dia memasukkan sepuluh bungkus amplop yang isinya sepuluh lembar per bungkusnya ke dalam bekas kotak amplop. Tangannya terlihat bergetar ketika memasukkan bungkus amplop ke dalam kotak. Saya bertanya kembali kenapa dia menjual amplop semurah itu. Padahal kalau kita membeli amplop di warung tidak mungkin dapat seratus rupiah satu. Dengan uang seribu mungkin hanya dapat lima buah amplop. Kakek itu menunjukkan kepada saya lembar kwitansi pembelian amplop di toko grosir. Tertulis di kwitansi itu nota pembelian 10 bungkus amplop surat senilai Rp7500. “Kakek cuma ambil sedikit”, lirihnya. Jadi, dia hanya mengambil keuntungan Rp250 untuk satu bungkus amplop yang isinya 10 lembar itu. Saya jadi terharu mendengar jawaban jujur si Kakek tua. Jika pedagang nakal ‘menipu’ harga dengan menaikkan harga jual sehingga keuntungan berlipat-lipat, Kakek tua itu hanya mengambil keuntungan yang tidak seberapa. Andapun terjual sepuluh bungkus amplop saja keuntungannya tidak sampai untuk membeli nasi bungkus di pinggir jalan. Siapa yang mau membeli amplop banyak-banyak pada zaman sekarang? Dalam sehari belum tentu laku sepuluh bungkus saja, apalagi untuk dua puluh bungkus amplop agar dapat membeli nasi.

Si Kakek tua penjual amplop adalah salah satu dari mereka, yaitu para pedagang kaki lima yang barangnya tidak laku-laku. Cara paling mudah dan sederhana untuk membantu mereka adalah bukan memberi mereka uang, tetapi belilah jualan mereka atau pakailah jasa mereka. Meskipun barang-barang yang dijual oleh mereka sedikit lebih mahal daripada harga di mal dan toko, tetapi dengan membeli dagangan mereka insya Allah lebih banyak barokahnya, karena secara tidak langsung kita telah membantu kelangsungan usaha dan hidup mereka. Di kantor saya amati lagi bungkus amplop yang saya beli dari si Kakek tua tadi. Mungkin benar saya tidak terlalu membutuhkan amplop surat itu saat ini, tetapi uang sepuluh ribu yang saya keluarkan tadi sangat dibutuhkan si Kakek tua.

A. Pendahuluan

Salah satu topik yang telah kita dalam “CB I: Self Development” adalah “*Self Awareness*”. *Self Awareness* berkaitan dengan kesadaran mengenai “Sang Aku”. Dalam pelajaran itu kita mempelajari bahwa Sang Aku dibentuk oleh tiga dimensi dasar yakni dimensi tubuh, jiwa dan pikiran. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang membentuk “Sang Aku” yang unik, aku sebagai subyek yang terus mengada, berproses dan mencipta sesuai dengan bakat dan potensi yang ada pada “Sang Aku” (bdk. CB I: Self Development, session 2).

Pada *session 2* ini kita akan mempelajari “Sang Lain” atau kita sebut sebagai sesama. Mengenai siapakah sesamaku dan apa pentingnya sesama bagi Sang Aku, kita coba ingat lagi film Tarsan. Semua kita atau barangkali sebagian dari kita mungkin pernah menonton film Tarsan. Dalam film itu Tarsan ditunjukkan berada dalam hutan belantara. Tarsan berperilaku dan bergaul dengan binatang-binatang lainnya dalam hutan itu dan ia nampak sebagai sesama dari para binatang. Dan para binatangpun menjadikan Tarsan sebagai sesama dari mereka. Singkatnya dalam film itu, Tarsan tidak memiliki kesadaran tentang orang lain sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya, dan Tarzan juga tidak memiliki gambaran tentang dirinya sendiri sebagai manusia. Tarzan menyadari diri sebagai manusia dan berperilaku seperti manusia pada umumnya, mengenal kebudayaan dan dapat menghayati cinta sebagai manusia, hanya ketika ia berada bersama dengan manusia yang lainnya.

Ilustrasi Tarzan memberi kita sebuah gambaran bahwa keberadaan orang lain dalam hidup seseorang memiliki peranan yang sangat fundamental, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kita, tetapi juga hanya melalui kebersamaan dengan orang lain, kita dapat menghayati hidup kita sebagai manusia dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan lebih tegas kita dapat katakan bahwa sebagai individu kita sangat bergantung pada orang lain, dan sebaliknya juga sebagai individu orang lain sangat bergantung pada kita. Jati diri kita sebagai manusia hanya dibentuk dalam kebersamaan dengan orang lain. Artinya kita tidak dapat benar-benar menghayati kemanusiaan kita tanpa orang lain. Atau orang lain juga tidak dapat menghayati kemanusiaannya tanpa kita.

Oleh karena keberadaan kita sangat bergantung pada orang lain, maka orang lain merupakan subyek yang harus selalu ada dan hadir dalam hidup kita. Namun keberadaan orang lain dan kehadirannya sangat tergantung pada bagaimana sikap kita terhadap orang lain itu. Dalam sesi ini akan dipelajari hakekat keberadaan orang lain dalam hidup kita, hubungan etis dengan orang lain dan bagaimana tanpa orang lain?

B. Siapakah Sesamaku?

1. Hakekat Sosial Manusia

Manusia bukanya hanya individu, melainkan pada saat yang sama manusia juga adalah sosial. Bahkan sosialitas manusia menjadi juga hakekat dasar manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Karl Marx (Purdue, 1986:312) mengemukakan *sociability* merupakan salah satu hakekat dasar dari manusia. Sosiabilitas manusia menurut Marx tidak hanya dikaitkan dalam konteks kerja sama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun lebih dari sekedar konteks kerja sama, manusia menurut Marx hanya dapat berkembang sebagai pribadi dalam kebersamaan dengan orang lain.

Marx Menulis:

Sociability does not merely mean that people need others to meet a basic need of companionship. More than this, the human social animal can develop as person only within society.

Hakekat sosial manusia dapat kita baca dalam artikel yang ditulis oleh Th. Huijbers (1977:39-44). Huijbers mengemukakan bahwa di samping Sang Aku selalu bersama dengan Orang Lain, Orang Lain itu juga selalu bersama dengan aku. Hidup bersama orang lain, tegas Huijbers, bukan merupakan sesuatu yang kebetulan saja, melainkan berkaitan dengan hakekat manusia itu sendiri. “Hidup bersama itu bukan hanya suatu kenyataan saja, melainkan sesuatu yang harus ada...”

Mengenai hakekat sosial ini Huijbers lebih jauh mengilustrasikan bahwa selama seluruh hidupnya manusia membutuhkan orang lain. Hal ini jelas pertama-tama dalam hidup seorang anak kecil, yang harus diasuh oleh dan dididik, supaya menjadi manusia dewasa. Kalau tidak ada orang lain untuk memelihara anak-anak, mereka tidak dapat hidup sama sekali; ia hanya dapat berkembang karena ia ditolong orang lain, karena ia diterima sebagai anggota suatu komunitas, dalam keluarga, dalam masyarakat desa atau kota. Lagi pula perkembangan manusia berpautan dengan pekerjaan dan bahasa, dan justru kedua faktor ini menuntut kebersamaan orang-orang. Tanpa bekerja bersama dan bicara bersama, tidak ada perkembangan hidup. Akhirnya pada masa tuanya orang tergantung lagi seluruh hidupnya dari masyarakat yang mau mengasuhnya. Maka jelaslah setiap manusia membutuhkan orang lain dan hidup bersamanya, supaya ia dapat menjalani kehidupannya secara manusiawi.

Selain itu dalam batinnya manusia merasa adanya kebutuhan untuk mencari hubungan pribadi dengan orang lain. Manusia akan merasa diri tidak lengkap dan bahkan merasa kesepian bila tidak ada orang lain. Untuk mengatasi kesepian ini setiap orang akan berusaha untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, dengan berada bersama mereka.

Berada pada seseorang berarti menyerahkan diri pada orang itu. Dalam menyerahkan diri ini, seorang individu tidak akan kehilangan identitasnya sebagai seorang individu atau pribadi, ia tetaplah seorang individu, seorang pribadi dalam kebersamaan dengan orang lain. Hanya saja dengan berada bersama orang lain, keindividuan dan kepribadian seseorang dipenuhi, disempurnakan, dan dipuaskan dalam pergaulan dengan orang lain. Ini berarti, bahwa manusia benar-benar bersifat sosial menurut kodratnya. Maka benarlah: orang lain itu bukan hanya orang lain saja, ia sesama manusia juga.

Dimensi sosial dari hakekat manusia bukan hanya sebuah deskripsi konseptual. Dalam praktek hidup setiap hari kita mengalami bahwa kita selalu berada bersama dengan orang lain. Kita merupakan bagian dari sebuah keluarga, sebuah organisasi kerja, organisasi politik, agama, sosial dan lain sebagainya. Berada dalam kelompok-kelompok ini membuat kita dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik, tidak saja secara ekonomi dan sosial tetapi juga dalam kemanusiaan kita.

2. Orang Lain Sebagai Sesama

Secara substantif, orang lain pada dasarnya adalah sesama. Kata sesama memiliki makna yang sangat dalam. Kata ini menyiratkan bahwa orang lain itu bukan hanya sama seperti saya, tetapi juga akan selalu bersama dengan saya dan saya akan selalu bersama dengan orang lain, dan sebagai sesama kami atau kita satu dalam kemanusiaan.

Sebagai sesama, Orang Lain itu, seperti Aku, juga merupakan subyek yang sadar, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sosial dan alam, maupun sadar terhadap waktu baik mengenai masa lampau, masa kini maupun juga mengenai masa depan. Singkatnya orang lain adalah sesama seperti aku.

Kesadaran mengenai keberadaan orang lain, saya jumpai melalui pergaulan sehari-hari (Huijbers, 1977:40). Melalui pergaulan ini saya meyakini bahwa terdapat orang lain yang memiliki sifat-sifat seperti saya. Orang lain itu merupakan seorang pribadi sebagai mana halnya aku adalah seorang pribadi. Ini berarti bahwa Orang Lain itu berada sederajat dengan aku. Dan lebih dari sekedar mengenal orang lain, berada bersama dengan orang lain memungkinkan saya dapat mengenal diri saya sendiri. Saya tidak dapat mengenal potensi-potensi saya, kecuali bila berada bersama dengan orang lain. Bahkan saya tidak dapat mengenal tujuan hidup saya, kecuali berada bersama dengan orang lain.

Sebagai yang sederajat, Aku dengan Orang Lain sebagai sesama saling memberi makna dan arti dari seorang kepada seorang lainnya. Pemahamanku akan diriku tergantung pada orang lain (Bakker, 2000: 38). Hanya melalui relasi dengan orang lain aku mendapat kedudukan, arti dan peran. Aku hanya dapat memahami diriku sebagai seorang mahasiswa, dosen, manager, dokter atau apapun jenis pekerjaan dan aktivitas kita hanya karena aku berada bersama dengan orang lain. Dalam kaitan dengan ini maka, keberadaanku saya terima sebagai pemberian dan karunia dari orang lain (Bekker, 2000:39). Mereka memberikan nama dan tempat kepadaku, memberikan penghargaan, dan fungsi. Dengan pengakuan yang mereka berikan kepadaku, mereka menciptakan aku.

3. Kehadiran Orang Lain

Orang lain pada dasarnya selalu hadir dalam hidup kita setiap saat. Kehadiran mereka sangat tidak terbantahkan. Ketakterbantahan ini dapat dibuktikan dalam dua hal yakni kehadiran orang lain secara tatap muka dan kehadiran orang lain melalui media-media yang digunakan oleh setiap orang. Kehadiran tatap muka bersifat langsung sedangkan kehadiran melalui media-media bersifat simbolik. Pada saat kehadiran tatap muka kita merasakan dan mengamati ekspresi, pandangan-pandangan, emosi, sikap dan perilakunya. Ekspresi yang mereka tunjukkan kepada kita dapat menstimulasi ekspresi kita sendiri.

Sedangkan dalam kehadiran simbolik, orang lain hadir melalui semua media yang kita gunakan seperti pakaian yang kita pakai, makanan yang kita makan, rumah yang kita tinggali, mobil yang kita gunakan, sepatu yang kita kenakan dan lain sebagainya. Semua media ini tidak kita ciptakan sendiri. Kita hanya memakainya dan orang lainlah yang menciptakannya bagi kita. Media-media yang kita gunakan itu sangat menentukan jadi diri, rasa percaya diri dan sangat membantu kita mengembangkan kemanusiaan kita.

Singkatnya kehadiran orang tidak pernah dapat kita tolak. Ketika kita menolak kehadiran mereka baik kehadiran tatap muka maupun kehadiran secara simbolik, pada saat yang sama bukan hanya orang lain itu yang kita tolak, melainkan kita juga menyangkal diri kita sendiri. Kita menolak kemungkinan-kemungkinan untuk dapat bertumbuh menjadi manusia seutuhnya. Sebab kemajuan kemanusiaan kita hanya terjadi dalam konteks kehadiran orang lain dalam hidup kita.

4. Hubungan etis dengan Orang Lain

Oleh karena kemanusiaan, ekspresi diri dan kemajuan hidup kita sangat bergantung pada kehadiran orang lain, maka sikap etis yang paling penting adalah sikap hormat, adil dan jujur. Kita menghormati orang yang hadir dalam hidup kita baik secara langsung maupun secara simbolik, kita akan selalu mengusahakan sikap adil terhadap orang lain dan selalu berlaku jujur.

Kejujuran menuntut kerendahan hati bahwa kita sangat mengandalkan orang lain, seperti juga orang lain sangat mengandalkan kita.

Berdasarkan deskripsi di atas, mengutip Emanuel Levinas, Huijbers (1977: 42-43) menggaris bawahi hubungan antara aku dengan orang lain hendaknya dipandang pertama-tama sebagai hubungan etis, suatu hubungan kewajiban. Menurut Levinas hubungan antara aku dan orang lain adalah pertama-tama suatu hubungan sosial antara dua subyek yang saling meminta supaya diterima dengan hati yang jujur dan baik. Maka dalam konteks ini, seharusnya hubungan dasar antara dua subyek ialah hubungan keadilan dan kebaikan.

Lebih jauh Huijbers mendeskripsikan bahwa wajah orang lain merupakan suatu panggilan bagi aku untuk menerimanya. Panggilan ini bersifat etis, yakni mewajibkan aku sedemikian rupa sehingga aku menjadi bertanggung jawab terhadap orang lain itu. Fakta bahwa wajah orang lain merupakan suatu panggilan etis bagi saya dapat kita amati dengan sangat gamblang dalam solidaritas sosial yang ditujukan kepada orang-orang yang sedang mengalami bencana seperti yang terjadi dalam bencana Tsunami di Aceh tahun 2004, Meletusnya Gunung Merapi 2010, Longsor di Wasior Papua, Tsunami di Mentawai. Terhadap orang-orang yang menderita akibat bencana ini, semua orang dari seluruh dunia dan dari berbagai lapisan masyarakat; baik pengamen, anak-anak sekolah, para pekerja, maupun para pengusaha berlomba-lomba membantu para korban. Kita juga masih ingat kasus koin untuk Prita dan Bilqis yang terkumpul sampai miliaran rupiah.

Dalam situasi-situasi semacam ini, aku merasa berkewajiban untuk mengorbankan diri guna keselamatan orang lain. Orang lain seakan-akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi yang memanggil dan membuat aku merasa berkewajiban untuk menjawabnya. Dalam kaitan dengan ini Huijbers menjelaskan dengan sedikit teologis menambahkan bahwa wajah orang lain muncul dihadapan aku, seakan-akan orang lain itu memanggil aku dengan kewibawaan dan kekuasaan Allah sendiri. Ini berarti bahwa wajah orang lain lebih dari sekedar apa yang dimengerti secara rasional. Dalam wajah itu diwahyukan sesuatu yang tak terbatas.

Dihadapan yang tidak terbatas itu aku merasa berkewajiban untuk mengakui orang lain sebagai sesama manusia, untuk menghadapi orang lain dengan sikap keadilan dan kebaikan.

Dengan penjelasan di atas dalam pemahaman Levinas (Huijbers, 1977:44) ternyata bahwa hubungan dengan sesama lebih dari sekedar hubungan kebutuhan. Kalau aku mendekati orang lain, oleh sebab aku membutuhkannya, hubungan antara aku dengan orang lain adalah bersikap menangkap dan menguasai, seakan-akan orang lain dianggap sebagai pelayan saja. Aku ingin menikmati hidup, dan untuk itu aku membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam kaitan dengan hubungan kebutuhan ini Gabriel Marcel (Huijbers, 1977:44) mengemukakan bahwa hubungan dengan orang lain yang hanya berdasarkan kecenderungan-kecenderungan biologis dan psikologis manusia saja, tidak menghasilkan hidup bersama yang sejati. Orang yang mengikuti kecenderungan-kecenderungan itu mewujudkan hubungan dengan orang lain atas taraf biologis dan psikologis, akan tetapi belum tentu mereka bertemu dengan orang lain sebagai pribadi, sebagai personal. Menurut Marcel sikap yang melatarbelakangi teori kebutuhan akan orang lain sebagai dasar hidup bersama adalah sikap “mempunyai” yakni aku membutuhkan orang lain, oleh karena itu mereka harus tunduk kepada keinginanku.

Tetapi menurut Levinas kalau aku mendekati orang lain bukan semata-mata supaya kebutuhanku terpenuhi, melainkan yang paling mendasar adalah karena saya merasa berkewajiban untuk menerima orang lain. Dalam konteks ini, maka bukan aku lagi yang membutuhkan, melainkan orang lain atau sesama itu menentukan aku. Di sini hubungan dengan sesama menjadi hubungan keadilan dan kebaikan. Dalam pandangan Levinas ini struktur dasar dari hubungan antara manusia adalah hubungan etis. Atau secara lebih personal dalam konteks Gabriel Marcel harus dialami sebagai hubungan cinta antara dua pribadi yang hendak menjalani hidup bersama.

5. Tanpa Orang Lain

Hidup terasa menjadi begitu sepi tanpa orang lain. Rasa sepi ini pada dasarnya merupakan kenyataan yang dialami oleh setiap orang dalam segala jaman. Namun harus diakui bahwa rasa sepi itu sangat menghantui masyarakat modern saat ini. Menurut May (1996:17) ciri lain dari manusia modern adalah kesepian. Kesepian merupakan indikasi adanya ancaman yang dahsyat dan menyakitkan bagi banyak orang. Perasaan kesepian ini timbul pada saat seseorang

merasa hampa dan takut, bukan semata karena orang itu ingin dilindungi oleh orang lain dalam kelompoknya, melainkan juga karena berada bersama orang lain merupakan suatu kebutuhan. Setiap orang merasa butuh untuk bersahabat dengan orang lain. Oleh karena itu kehilangan orang lain akan mendatangkan kesepian. Manusia mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadinya dari hubungannya dengan orang-orang lain. Tanpa orang lain ia akan merasa kuatir. Ia kuatir ia akan kehilangan pengalaman pribadinya.

Sebagai mamalia biososial – tulis May – manusia tidak hanya akan tergantung pada manusia lain, seperti ketika masih kanak-kanak ia tergantung pada manusia lain, tetapi juga menerima kesadaran dirinya sendirinya sendiri, yang merupakan potensi dasar untuk mengorientasi diri dalam hubungan-hubungannya dengan sesamanya dalam masyarakat.

Dalam terminologi Marx rasa sepi ini dapat kita kaitkan dengan pengalaman alinensi manusia (Macionis, 1989:105-106). Dengan terminologi ini Marx menggambarkan pengalaman ketidakberdayaan manusia dalam kehidupan sosialnya. Bagi Marx, alienasi sosial merupakan akibat langsung dari berjalannya kapitalisme industrial, di mana para pekerja, didominasi oleh kapitalis dan didehumanisasi oleh pekerjaan mereka, menemukan sedikit kepuasan dalam kehidupan mereka dan merasa secara individual tidak memiliki kekuasaan untuk meningkatkan situasi mereka.

Kontradiksi yang utama dalam masyarakat kapitalis menurut Marx adalah bahwa manusia telah menggunakan teknologi maju untuk mengembangkan kekuasaan atas dunia, proses produksi itu sendiri telah berkembang menjadi menguasai manusia. Akibatnya adalah bahwa para pekerja menemukan kondisi produksi kapitalis industri sangat tidak memuaskan. Mereka merasa diri mereka sendiri hanya menjadi komoditi, sumber tenaga kerja yang dibeli oleh kapitalis bila mereka membutuhkannya dan mengembalikannya lagi bila tidak dibutuhkan.

Marx mencatat empat cara melalui mana kapitalisme industrial mengalienasi para pekerja. Pertama, alienasi dari aktivitas produktif mereka sendiri. Para pekerja tidak memproduksi obyek-obyek berdasarkan ide-ide mereka sendiri atau secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Mereka bekerja untuk kapitalis yang memberi mereka

upah untuk penyambung hidup dengan imbalan bahwa mereka menggunakan para pekerja menurut cara-cara yang mereka inginkan. Karena aktivitas produktif menjadi milik para kapitalis, dan karena merekalah yang memutuskan apa yang harus dikerjakan, maka kita bisa melihat bagaimana pekerja teralienasi dari aktivitas tersebut.

Kedua, alienasi dari tujuan aktivitas produksi. Produk kerja para pekerja tidak menjadi milik pekerja itu sendiri, melainkan menjadi milik para kapitalis. Marx mengatakan bahwa hak milik pribadi adalah produk, hasil, dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi. Jika para pekerja menginginkan produknya dari kerja mereka sendiri, mereka harus membelinya sama seperti orang lain. Bagaimanapun juga, kebutuhan para pekerja terpisah, mereka tidak bisa menggunakan produk-produk dari kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Bahkan para pekerja di suatu pabrik roti bisa mati kelaparan jika mereka tidak memiliki uang untuk membeli roti yang ironisnya mereka buat sendiri.

Ketiga, alienasi dari sesama pekerja. Asumsi Marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan. Namun di dalam kapitalisme kooperasi ini dikacaukan, dan manusia dipaksa untuk bekerja bagi kapitalis dan tidak saling kenal meskipun mereka bekerja berdampingan.

Keempat, alienasi dari potensi kemanusiaan mereka. Kerja dalam struktur kapitalisme tidak dialami sebagai proses transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia kita, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia dan kurang menjadi diri kita sendiri. Individu-individu menampakkan diri semakin kurang seperti manusia karena di dalam kerja mereka tereduksi menjadi mesin.

Pada zaman dulu biasanya orang menyesuaikan diri secara harmonis dengan masyarakat, di mana mereka lahir dan hidup. Dalam masyarakat seperti ini individualism belum berkembang seekstrim sebagaimana terjadi dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat modern hubungan antara sesama manusia tidak lagi dialami dalam konteks saling memberi melainkan eksploitasi. Karya sosial tidak dialami sebagai panggilan kemanusiaan, melainkan sebagai instrumen untuk

mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam konteks ini hubungan antara yang memberi dan yang menerima adalah hubungan antara orang mampu dan tidak mampu, hubungan antara subyek dan obyek.

Individualisme ini bertumbuh akibat perubahan struktur masyarakat selama abad ke-19 dan ke-20, ketika industrialisasi makin menguasai seluruh hidup masyarakat sampai meresapi hidup pribadi manusia. Dalam dunia yang maju orang mendapat tugas yang makin banyak, sehingga tidak disediakan waktu lagi untuk perkembangan hubungan-hubungan pribadi. Seperti keadaan ekonomis yang kurang baik membahayakan hidup materil manusia, demikian juga kekurangan hubungan-hubungan pribadi membahayakan hidup rohaninya. Orang yang gagal dalam pertemuan dengan orang lain tinggal sendirian dan mengalami ketakutan, kegelisahan, keragu-raguan yang bersangkutan paut dengan hidup perseorangan. Untuk kesepian ini manusia modern menyesuaikan diri dengan iklan-iklan, mode, olahraga, seks, narkoba dan lain sebagainya. Namun semua ini tidak pernah sungguh-sungguh menyelesaikan masalah kesepian yang dialami oleh masyarakat modern.

Untuk menghadapi gejala kesepian dalam masyarakat modern, perlu diciptakan suatu hidup bersama yang lebih harmonis dengan menonjolkan nilai-nilai rohani, kekeluargaan dan lebih dari hubungan yang lebih harmonis ini, kesepian harus mendorong kesadaran yang lebih sungguh tentang sesama, aku dan Tuhan. Dalam kaitan dengan itu, rasa sepi harus melahirkan sikap-sikap yang positif. Sikap-sikap positif itu antara lain:

- 1) Rasa sepi itu dapat menjadi suatu unsur penting dalam hubungan antara aku dengan sesama. Orang yang merasa sepi ingin menghilangkan rasa sepi itu dalam menghayati hidup bersama yang sungguh dalam hubungan cinta. Dengan demikian keinginan manusia untuk masuk ke dalam hati orang-orang lain dan mewujudkan suatu kesatuan rohani yang erat dengan mereka, berpangkal pada rasa kesepian itu.
- 2) Rasa sepi itu dapat menjadi suatu unsur penting dalam perkembangan diri sebagai pribadi. Karena rasa sepi itu manusia makin menjadi insyaf tentang diri sendiri sebagai

pribadi, yang hidup dalam dunianya sendiri, dengan kecakapannya sendiri, dengan tanggung jawabnya sendiri. Dengan demikian makin bertambah keyakinan tentang diri sendiri sebagai suatu kepribadian yang unik, yang hidup sebagai makhluk rohani di dunia.

- 3) Rasa sepi itu dapat menjadi suatu unsur penting dalam perkembangan rohani manusia. Rasa sepi itu menyatakan, bahwa keperluan hati manusia dalam sekali, bahwa akhirnya ia tidak puas dengan barang-barang dunia, dengan hal-hal duniawi pada umumnya. Akibatnya manusia menjadi terbuka bagi nilai-nilai hidup yang lebih tinggi termasuk dengan Tuhan.

Supaya manusia dapat mengalami nilai positif dari rasa kesepian itu, perlu mengubah sikapnya: sikap individualities dan egoistis harus dilepaskan, supaya diciptakan suatu keterbukaan terhadap apa yang sungguh-sungguh berarti dalam hidup. Lagi pula sesudah membuka diri, manusia harus berani menyerahkan diri dengan hati, dengan jiwa, pendeknya dengan seluruh pribadinya. Sikap semacam ini disebut cinta kasih. Orang yang hidup dengan cinta kasih akan mengatasi kesepian dalam arti negative, oleh sebab hatinya telah dipenuhi dengan nilai-nilai rohani.

C. Semangat Pancasila Dalam Membangun Hubungan Etis dengan Orang Lain

Dalam konteks Pancasila membangun hubungan etis dengan orang lain pertama-tama di dasari prinsip dan pandangan bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan (sila 1). Sikap dasar dari semua orang yang percaya kepada Tuhan adalah berlaku hormat pada ciptaan Tuhan. Sebagai analogi, kalau kita tidak menghargai pemberian orang lain, maka bukan pemberian itu yang kita tolak melainkan orang yang memberi tersebut. Pemberian tersebut hanya merupakan simbol yang mewakili diri pemberi. Semua ciptaan adalah pemberian Tuhan. Tuhan dalam konteks ini hadir melalui ciptaan-Nya sendiri. Oleh karena itu, menolak kehadiran orang lain dapat juga dimaknai kita menolak pemberian Tuhan bagi hidup kita. Atau berlaku tidak adil,

diskriminatif, tidak peduli terhadap orang lain dapat dianggap sebagai tidak menghormati pemberian Tuhan.

Hubungan etis dengan orang lain juga berkaitan dengan sila 2 (kedua) Pancasila yakni Kemanusiaan yang Adil dan Beradap. Setiap orang memiliki kemanusiaan yang sama. Oleh karena itu sikap-sikap seperti diskriminasi, eksploitasi, tidak peduli, tidak hormat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang ditegaskan dalam Pancasila. Oleh karena kemanusiaan kita pada prinsipnya adalah sama, maka sikap Pancasila yang etis adalah kebersamaan (sila 3). Dengan kebersamaan ini kita pada saat yang sama menolak sikap-sikap diskriminatif, eksploitatif, tidak peduli dan tidak hormat pada orang lain.

Sebagai manusia yang Pancasila kita dituntut untuk selalu bersikap bijaksana (sila 4). Bijaksana dalam menghayati kehadiran orang lain dalam hidup kita. Sikap bijaksana menuntut rasa hormat terhadap diri orang lain. Sikap bijaksana juga menuntut untuk menerima orang lain sebagai sesama apa adanya orang itu. Kebijaksanaan dalam konteks Pancasila dapat dialami sebagai kerangka dasar kehidupan bersama. Dengan bersikap bijaksana, kita membangun kehidupan yang lebih adil (sila 5). Keadilan selalu menuntut kita untuk memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Keadilan juga berarti membiarkan orang lain dapat menghayati hidupnya sendiri sesuai dengan potensi dan keyakinannya. Keadilan juga menuntut kita untuk membiarkan dan memperkuat orang lain untuk bertumbuh dan berkembang.

SIMPULAN

Orang lain memiliki peran penting dalam kehidupan kita sebagai pribadi. Kita hanya akan dapat berkembang bila kita berada bersama dengan orang lain. Berada bersama dengan orang lain bukan semata-mata karena kita saling membutuhkan. Hubungan sosial atau hubungan antara sesama manusia yang dibangun di atas prinsip saling membutuhkan kondusif akan melahirkan suatu relasi sosial yang bersifat instrumental saja. Artinya kita akan memperlakukan orang lain dengan hormat dan baik kalau kita membutuhkan dia, namun kalau kita sudah tidak membutuhkan, kita akan meninggalkannya tanpa sikap hormat dan baik.

Lebih dari sekedar prinsip saling membutuhkan, berada bersama orang lain merupakan hakekat dari kemanusiaan kita. Hanya dengan berada bersama dengan orang lain kita akan dapat mengenal diri kita sendiri, hanya dengan berada bersama dengan orang lain kita dapat menghayati hidup kita sebagai manusia yang utuh, dan singkatnya dengan berada bersama dengan orang lain kita akan berkembang dan bertumbuh sebagai manusia.

Pentingnya berada bersama dengan orang lain harus menjadi imperatif etis bagi setiap individu yakni wajib memperlakukan setiap orang sebagai subyek etis dalam konteks apapun; baik dalam hubungan kerja, sosial, keluarga dengan sikap etis, hormat, adil dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Puspowardojo, S.,dkk (1978), Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia, Jakarta: PT. Gramedia
2. Bakker, Anton (2000) Antropologi Metafisik, Yogyakarta: Kanisius
3. Perdue, William D., (1986), Sociological Theory, California: Mayfield Publishing Company
4. May, Rollo, (1996), Manusia Mencari Dirinya, Jakarta: Mitra Utama

Online

<http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/41/37>